



## Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

### HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL KELUARGA DENGAN *SELF EFFICACY* PADA REMAJA BERUSIA 12-15 TAHUN

Ariana Hestika Fitri<sup>1</sup>, Erna Marni<sup>2</sup>, Dewi Kurnia Putri<sup>3</sup>  
<sup>123</sup>Program Studi Keperawatan STIKes Hang Tuah Pekanbaru

Email: [1arianahestikaf3@gmail.com](mailto:1arianahestikaf3@gmail.com)

#### Histori artikel

Received: 08-10-2021

Accepted: 08-12-2021

Published: 30-04-2022

#### Abstrak

*Self efficacy* menentukan bagaimana seseorang dapat merasakan, berperilaku, berpikir dan dapat memotivasi dirinya. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* seseorang yaitu dukungan emosional keluarga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* pada remaja berusia 12-15 tahun. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini populasinya adalah remaja berusia 12-15 tahun di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 135 orang remaja yang dipilih secara *non-probability* dengan teknik *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner. Data dianalisis dengan cara univariat dan bivariat. Analisa yang digunakan adalah uji *pearson chi square* yang merupakan uji alternatif dari *chisquare*. Berdasarkan hasil analisis statistik, terdapat 0 cell yang memiliki angka harapan kurang dari 5, *p-value*= 0.000 (<0,05) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* pada remaja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan *self efficacy* remaja berusia 12-15 tahun agar dapat yakin dan mampu mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh dirinya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

**Kata Kunci:** Dukungan Emosional Keluarga, Remaja, *Self Efficacy*

#### Abstract

*Self-efficacy determines how a person can feel, behave, think and be able to motivate himself. One of the factors that can affect a person's self-efficacy is family emotional support. The purpose of this study was to determine the relationship between family emotional support and self-efficacy in adolescents aged 12-15 years. This type of research was quantitative using a descriptive correlation design with a Cross-Sectional approach. The*

---

*population of this research was teenagers aged 12-15 years in Pekanbaru city with a sample of 135 teenagers who were selected non-probability with snowball sampling technique. The measuring instrument used is a questionnaire. Data were analyzed using univariate and bivariate methods. The analysis used the Pearson chi-square test which was an alternative test of the chi-square. Based on the results of statistical analysis, 0 cells have an expected number of less than 5,  $p\text{-value} = 0.000 (<0.05)$ , which means that there was a significant relationship between family emotional support and self-efficacy in adolescents. The results of this study can be used as evaluation material to increase the self-efficacy of adolescents aged 12-15 years so that they can be confident and able to evaluate their abilities to get the desired results.*

**Keywords:** *Family Emotional Support; Adolescents; SelfEfficacy*

---

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang umumnya antara usia 13 hingga 21 tahun dengan memiliki kematangan dan kesiapan mental, emosional, sosial, fisik serta pada saat masa inilah dapat terjadi perubahan pada psikososial, perubahan kognitif, moral, spiritual dan perubahan social (Hasiolan,2015). Berdasarkan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), seorang remaja berada dibatas usia adalah 10-24 tahun serta belum menikah (Kemenkes RI, 2015).

Data demografi pada remaja menunjukkan bahwa populasi dari remaja di dunia cukup besar. Menurut *World Health Organization (WHO)* 2014, populasi kelompok remaja diperkirakan 1,2 miliar atau sekitar 18% dari jumlah penduduk di dunia. Data dari Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) pada tahun 2015, di Indonesia jumlah penduduk usia remaja 10-24 tahun yaitu sebesar 66 juta jiwa yang merupakan jumlahremaja yang sangat besar sepanjang sejarah di Indonesia. Jumlah Remaja di Provinsi Riau sebanyak 1,1 juta remaja (Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2016). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru tahun 2017,jumlah remaja yangberusia 10-19 tahun sebanyak 189.176 remaja yang terdiri dari remaja laki-laki berjumlah 95.593 jiwa dan remaja perempuan berjumlah 93.583 jiwa (Mentari, 2018).

Masa remaja ditandai dengan berbagai jenis karakter yang pencapaian hubungan dengan teman sebaya, menerima serta belajar tentang peranan sosial, dapat menerima keadaan fisik dan dapat menggunakannya secara lebih efektif, mampu menjaga emosional serta bisa memilih karir atau mempersiapkan karir buat untuk masa depan sesuai dengan minat dan kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas disebut *self efficacy* (Rosyiana, 2019).

*Self efficacy* (efikasi diri) merupakan suatu kepercayaan pada seseorang bahwa dirinya bisa dan mampu untuk menjalankan tugas yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Tama, 2017). Kemampuan diri termasuk salah satu dari karakteristik kepribadian. Bandura (1997) menyatakan *self efficacy* (efikasi diri) bisa menentukan bagaimana seseorang tersebut dapat merasakan, bagaimana cara berperilaku, cara berfikir dan dapat memotivasi dirinya. Seseorang yang masih ragu terhadap keyakinan atau kemampuan pada dirinya, apabila mendapatkan tugas-tugas yang sulit dia akan memandang sebagai ancaman pada dirinya. Bertambahnya *selfefficacy* pada seseorang bisa disebabkan karena melihat atau mengamati terhadap keberhasilan orang lain, dan apabila menurunnya suatu *self efficacy* pada diri seseorang dapat disebabkan oleh melihat akan derajat kemampuan orang lain sehingga seseorang dapat terpengaruh olehnya (Indrijati, 2016).

Seseorang yang mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka semakin percaya terhadap dirinya dan kemampuannya untuk sukses, orang dengan *selfefficacy* yang tinggi akan bekerja keras buat mengatasi tantangan yang terjadi. Sedangkan seseorang yang mempunyai dan memiliki *self efficacy* yang rendah cenderung menurunkan usahanya serta dapat menganggap dirinya tidak mampu atau tidak bisa dalam mengerjakan yang ada disekitarnya. Orang dengan *self efficacy* yang rendah dalam situasi yang sulit cenderung akan mudah akan putus asa dan mudah menyerah (Tama, 2017).

Pada *self efficacy* dukungan keluarga sangat diperlukan karena dukungan keluarga pada dasarnya dapat membantu remaja dalam memperkuat dan membantu dalam pencapaian tugas-tugasnya. Dukungan yang paling berharga dan paling besar bagi seorang remaja yaitu berasal dari keluarga terutama kedua orang tua karena keluarga merupakan suatu tempat yang utama dan nyaman terhadap perkembangan remaja pada fisik, kognitif maupun sosial emosional (Rahmayanti, 2018).

Dukungan keluarga merupakan suatu tugas untuk memberikan arahan atau bimbingan serta motivasi pada anak remaja dan bisa mengoptimalkan dirinya sesuai dengan bakat dan juga bias meraih prestasi yang maksimal. Menurut Karunia (2016) menyatakan dukungan keluarga dilakukan keluarga untuk melindungi anggota keluarga baik dilakukannya dukungan secara moril maupun material yaitu berupa sebuah saran, sebuah motivasi dan bantuan yang nyata dilakukan keluarga. Keluarga salah satu orang yang selalu mendukung atau siap melakukan pertolongan pada anggota keluarga jika diperlukan. Dukungan emosional keluarga dukungan yang diberikan keluarga untuk memberikan perasaan nyaman, perasaan cinta berbentuk semangat serta mendapatkan empati untuk seseorang yang berasal dari siapa dan kapan saja (Friedman, 2010 dalam Hasiolan, 2015). Dukungan emosional keluarga bisa berupa penerimaan, perhatian dan rasa percaya pada remaja yang dapat meningkatkan kebahagiaan dalam diri remaja sehingga remaja dapat termotivasi untuk terus berusaha serta mencapai sesuatu yang diinginkannya.

Semua dukungan yang diberikan keluarga sangat berpengaruh pada rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas yang akan dihadapinya. Menurut Ghufron & Risnawati (2014), menyatakan penilaian seseorang mengenai beberapa besar kemampuannya dalam menghadapi situasi inilah yang disebut *self efficacy*.

Menurut hasil penelitian Muhammad Asep Nurrohmatulloh (2016) menyatakan dukungan keluarga dapat mempersatukan, menciptakan kekuatan dan memecahkan suatu permasalahan pada keluarga setiap harinya. Sedangkan menurut hasil penelitian Riskia (2017) menyatakan pada periode remaja sering terjadi suatu permasalahan dan bisa terjadi munculnya efek negatif pada remaja seperti desakan keluargatentang akademik remaja disekolah. Keberhasilan remaja dalam mengatasi suatu kesulitan yang terjadi pada dirinya tidak lepas dari dukungan keluarga.

Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Lola Aprilia (2018), tentang bagaimana pengaruh efikasi diri dan dukungan orang tua terhadap orientasi masa depan didapatkan hasil bahwa semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang tadidan besarnya dukungankeluarga maka akan semakin tinggi tujuan masa depan yang akan dijalaninya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dimiliki seseorang tersebut sertaminimnya dukungan berasal dari keluarga maka akan semakin rendah tujuan masa depan yang akan dijalaninya.

Dukungan emosional keluarga dapat menjadikan daya tarik remaja dalam melakukan *self efficacy*. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara dukungan emosionalkeluarga dengan *self efficacy* pada remaja berusia 12-15 tahun.

## METODE

Jenis penelitian ini adalahpenelitian kuantitatif dengan desain deskriptif korelasi dan menggunakan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian ini populasinya adalah remaja berusia 12-15 tahun di kota Pekanbaru dengan jumlah sampel 135 orang remaja dan dipilih secara *non-probability sampling* dengan teknik *snowball sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner.

## HASIL

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada table berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia**

No	Umur	Frekuensi	%
1.	12	45	33,3
2.	13	49	36,3
3.	14	32	23,7
4.	15	9	6,7
5.	Total	135	100.0

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa dari 135 responden pada penelitian ini didapatkan usia remaja terbanyak berusia 13 tahun yaitu 49 orang (36,3%) dan remaja terendah berusia 15 tahun yaitu 9 orang (6.7%). Hasil minimum adalah 10 dan maksimum adalah 40.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1.	Laki-laki	31	23,0
2.	Perempuan	104	77,0
	Total	135	100,0

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa dari 135 responden yang diteliti, mayoritas responden adalah remaja perempuan dengan jumlah 104 orang (77,0%).

### Dukungan Emosional Keluarga Remaja

Dukungan keluarga pada responden penelitian dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Emosional Keluarga**

No.	Kategori Dukungan Emosional Keluarga	F	%
1	Baik	79	58.5
2	Cukup	39	28.9
3	Kurang	17	12.6
	Total	135	100.0

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui bahwa dari 135 remaja yang diteliti, dukungan emosional keluarga yang tertinggi didapatkan baik dengan jumlah 79 orang (58,5%).

### Self Efficacy

Self efficacy responden penelitian dapat dilihat pada table berikut ini.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Self Efficacy**

No	Kategori Self Efficacy	F	%
1	Rendah	59	43.7
2	Tinggi	76	56.3
	total	135	100

Berdasarkan table diatas, dapat diketahui dari 135 remaja pada penelitian ini adalah remaja dengan mempunyai *self efficacy* yang tinggi dengan jumlah responden 76 orang (56.3%).

### Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Self Efficacy*

Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* remaja.

**Tabel 5. Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Self Efficacy***

		Kategori <i>Self Efficacy</i>		Total	<i>p-value</i>
		Rendah	Tinggi		
Kategori Dukungan Emosional Keluarga	Baik	26 32.9%	52 67.1%	79 100.0%	0.000
	Cukup	17 43.6%	22 56.4%	39 100.0%	
	Kurang	16 94.1%	1 5.9%	17 100.0%	
Total		59 43.7%	76 56.3%	135 100.0%	

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa dari 135 responden dengan 79 orang kategori dukungan emosional keluarga baik yaitu 26 orang (32.9%) mempunyai *self efficacy* rendah dan 52 orang (67.1%) lainnya mempunyai *self efficacy* tinggi. Sedangkan 39 orang dengan kategori dukungan emosional keluarga cukup yaitu 17 orang (43.6%) mempunyai *self efficacy* rendah dan *self efficacy* tinggi terdapat 22 orang (67.1%). Untuk 17 orang dengan kategori dukungan emosional keluarga kurang yaitu 16 orang (94.1%) mempunyai *self efficacy* rendah dan *self efficacy* tinggi terdapat 1 orang (5.9%). Hasil uji *chi square* didapat *P-value* 0,000 < 0,05, berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* pada remaja berusia 12-15 tahun.

## PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 135 responden mendapatkan hasil bahwa responden terbanyak remaja berusia 13 tahun yakni 144 orang (36,3%). Hasil distribusi data penelitian ini didapatkan usia dari 12-15 tahun dan usia tersebut termasuk kategori remaja awal. Menurut penelitian Diananda (2019), mengatakan usia remaja awal banyak terjadi perubahan-perubahan pada dirinya yang sangat pesat dan mencapai puncaknya. Pada fase

ini bisa dikatakan juga menjadi fase negatif sebab banyak terlihat tingkah laku cenderung negatif, hubungan sosial mulai berubah dengan menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak buat menghasilkan keputusan sendiri. Selain itu pada fase ini remaja juga sangat sukar untuk menjalin hubungan komunikasi dengan kedua orang tua serta keluarga yang ada di rumah.

Menurut penelitian Jaya (2018) bahwasanya pada usia remaja awal *self efficacy* dapat mempengaruhi keinginan remaja dalam menyelesaikan masalahnya, pada remaja awal terlalu sering memutuskan standar yang terlalu tinggi jika tidak bias dicapai maka akan sangat mempengaruhi *self efficacy* yang dimiliki remaja tersebut.

Teori psikologi remaja yang dikemukakan oleh Jahja (2011) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan yang terjadi baik secara fisik ataupun secara psikologis. Pada tahap ini, remaja masih bingung pada perubahan-perubahan yang terjadi di dirinya sebab remaja masih merasa bingung terhadap perubahan-perubahan yang terjadi serta dorongan-dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Remaja mulai mengembangkan pikiran-pikiran baru serta suka pada lawan jenis. Remaja sekarang mulai menyampaikan kebebasan serta haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri, oleh sebab itu dapat membuat remaja tak nyaman serta dapat mengakibatkan ketegangan, pertengkaran serta dapat menjauhkan dia dari keluarga.

Peneliti menyimpulkan bahwasanya usia berpengaruh terhadap *self efficacy* diri seseorang karena *self efficacy* terbentuk melalui proses belajar sosial yang bisa berlangsung selama masa kehidupan. Pada usia remaja, masih sedikit memiliki pengalaman dan peristiwa-peristiwa dalam kehidupannya sehingga sulit mengatasi permasalahan yang ada, sedangkan yang lebih tua lebih banyak memiliki pengalaman sehingga lebih mampu dalam mengatasi masalah.

### **Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 104 orang (77,0%), sedangkan remaja berjenis kelamin laki-laki berjumlah 31 orang (23.0%). Penelitian ini, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki. Menurut penelitian Suryono (2018) menyatakan remaja perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan secara signifikan. Remaja perempuan memiliki tingkat *self efficacy* yang lebih tinggi dan remaja perempuan sedikit melakukan perilaku yang tidak berguna sehingga memiliki ketekunan yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Penelitian Jaya (2018) menyatakan bahwa terdapat perbedaan pada kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Menurut Budiana (2021) perbedaan gender juga

berpengaruh terhadap *self efficacy*. Jenis kelamin perempuan mempunyai *self efficacy* yang lebih tinggi dibandingkan jenis kelamin laki-laki. Penelitian ini bisa tidak sejalan dengan yang dikemukakan Bandura, dimana laki-laki mempunyai *self efficacy* yang lebih tinggi dari pada perempuan. Pada penelitian ini didapatkan, remaja laki-laki memiliki kategori yang rendah *self efficacy*, sedangkan pada remaja perempuan pada kategori yang tinggi.

Menurut Rosyiana (2019) menyatakan jenis kelamin atau gender dapat mempengaruhi *self efficacy*. Bandura mengatakan bahwa perempuan yang memiliki efikasi dirinya lebih tinggi dalam mengelolah perannya. Perempuan yang memiliki peran menjadi ibu rumah tangga, juga menjadi wanita karir akan mempunyai *self efficacy* yang tinggi dibandingkan laki-laki yang hanya bekerja saja.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan antara perubahan biologis maupun fisik pada remaja yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Dengan adanya perubahan tersebut diharapkan remaja laki-laki lebih dapat memiliki ketekunan yang lebih tinggi dan *self efficacy* yang lebih tinggi, karena apabila mempunyai *self efficacy* tinggi maka individu tersebut sangat percaya diri terhadap kemampuan menjadi sukses.

#### **Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Keluarga**

Hasil penelitian didapatkan dukungan emosional keluarga berada pada kategori baik sebanyak 79 orang, kategori cukup 39 orang dan kategori kurang 17 orang. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa responden mayoritas berada pada kategori baik yakni 79 orang. Menurut Penelitian Audhah (2016), menyatakan dukungan emosional keluarga merupakan salah satu aspek dukungan keluarga yang membuat kenyamanan, perhatian, serta bantuan yang diterima seseorang dari orang yang baik.

Penelitian Ramadhani (2016) menyatakan dukungan dapat memberikan dampak positif pada kesehatan psikologis, fisik dan kualitas hidup. Seseorang yang diberikan keyakinan serta dorongan untuk sukses, maka akan menunjukkan kesuksesan dan sebaliknya seseorang bisa gagal dikarenakan orang yang ada disekitarnya. Pengalaman orang lain yang dianggap sebagai *role model* yang dapat meningkatkan efikasi diri dan memberikan semangat pada seseorang untuk dijadikan contoh.

Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa, dukungan emosional keluarga pada remaja sangatlah penting karena dukungan emosional merupakan dasar dari setiap dukungan yang ada, apabila remaja mengalami keadaan yang tidak menyenangkan dan apabila mendapatkan dukungan emosional keluarga memiliki keyakinan bahwa dirinya dicintai, diperhatikan, dihargai.



### **Dukungan Emosional Keluarga *Self Efficacy***

Hasil penelitian didapatkan *self efficacy* dari 135 responden, sebanyak 76 remaja dengan persentase (56.3%) memiliki kategori *self efficacy* yang tinggi, kemudian sebanyak 59 remaja dengan persentase (43.7%) berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil di atas dinyatakan bahwa *self efficacy* remajamasih banyak berada pada kategori rendah. Dalam hal ini remaja belum sepenuhnya yakin serta mampu mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai suatu dan tujuan tertentu oleh karena itu sangat perlu dukungan dari emosional keluarga agar remaja tersebut mempunyai *self efficacy* yang tinggi. Remaja memiliki *self efficacy* yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya keadaan emosi remaja yang masih tidak stabil, adanya pengalaman masa lalu, kegagalan yang pernah dialami remaja dapat menurunkan dan mampu menaikkan *self efficacy* tergantung di situasi yang dialami remaja, dimana remaja merasa bahwa dirinya telah berusaha sebaik mungkin tapi tetap gagal maka *self efficacy* diri yang dimilikinya akan menurun, akan tetapi tidak sama dengan siswa yang biasa berhasil ketika dirinya mengalami kegagalan maka tidak akan mempengaruhi *self efficacy* nya.

Penelitian Aprilia (2018) yaitu *selfefficacy* seseorang tidak lepas dari dukungan keluarga. semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki seseorang tersebut dan besarnya dukungan dari keluarga maka akan semakin tinggi tujuan masa depan yang akan dijalaninya. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* yang dipunyai seseorang tersebut sertaminimnya dukungan dari keluarga maka akan semakin rendah tujuan masa depan yang akan dijalaninya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan peneliti remaja lebih banyak mendapatkan dukungan emosional dari keluarga maka *selfefficacy* yang dimiliki remaja dominan mendapatkan *selfefficacy* yang tinggi. Rendahnya *selfefficacy* pada remaja karena kurangnya dukungan dari keluarga.

Tama (2017) mengemukakan bahwa *self efficacy* merupakan suatu kemampuan individu dalam melakukan suatu tugas. Pada individu apabila mempunyai *self efficacy* yang tinggi maka individu tadi sangat percaya diri terhadap kemampuan menjadi sukses. Pada *self efficacy* yang tinggi individu tersebut sangat berusaha serta bekerja keras apabila terdapat suatu tantangan. Selain itu pada individu yang *self efficacy* rendah apabila terdapat situasi yang sulit bisa cepat menyerah dan tidak ada usaha.

Hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa *self efficacy* remaja masih banyak berada pada kategori rendah. Dalam hal ini remaja belum sepenuhnya yakin serta bisa mengevaluasi kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai suatu serta tujuan tertentu oleh karena itu sangat perlu dukungan dari emosional keluarga supaya remaja tersebut

mempunyai *self efficacy* yang tinggi. Remaja memiliki *self efficacy* yang rendah dapat dipengaruhi oleh berbagai hal diantaranya keadaan emosi remaja yang masih tidak stabil, adanya pengalaman masa lalu, kegagalan yang pernah dialami remaja bisa menurunkan serta mampu menaikkan *self efficacy* tergantung di situasi yang dimiliki remaja, dimana remaja merasa bahwa dirinya telah berusaha sebaik-bainya akan tetapi tetap gagal maka *self efficacy* diri yang dimilikinya akan menurun, akan tetapi tidak sama dengan siswa yang biasa berhasil saat dirinya mengalami kegagalan maka tidak akan mempengaruhi *self efficacy* nya.

### **Hubungan Dukungan Emosional Keluarga dengan *Self Efficacy* pada Remaja**

Hasil penelitian menunjukkan dari 135, mayoritas remaja berada pada kategori dukungan emosional keluarga yang baik yaitu sebanyak 79 remaja yang mempunyai *self efficacy* tinggi sebanyak 52 remaja (67.1%) dengan signifikan hubungan dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* pada remaja sebesar  $P\ value = 0,000 < 0,05$  yang artinya bahwa kedua variabel tersebut dinyatakan berkorelasi atau berhubungan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riskia (2017) dukungan keluarga mempunyai hubungan yang signifikan dengan *self efficacy* baik secara teoritis dan teruji secara statistik. Dukungan keluarga yang semakin tinggi bisa meningkatkan *self efficacy*, sebaliknya dukunganyang semakin rendah bisa menurunkan *self efficacy* yang dimiliki individu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga itu sangatlah penting, dengan adanya dukungan dari keluarga yang memadai maka akan sangat membantu remaja dalam menghadapi segala permasalahan yang ada.

Penelitian Hanapi (2018) menyatakan *self efficacy* mempunyai peranan penting pada kehidupan individu khususnya pada menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu yang sangat berperan dalam membentuk *self efficacy* pada remaja dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas adalah dukungan dari teman sebaya, keluarga dan orang terdekat. Menurut Sari (2016) menyatakan sumber dukungan keluarga dapat diperoleh dari anggota keluarga bisa berupa perhatian kepada individu, kepedulian, bantuan dan lain sebagainya. Dukungan keluarga ini sangat berpengaruh bagi individu karena dengan adanya dukungan dari anggota keluarga dan orang terdekat seseorang merasa sangat dicintai dan diperhatikan.

Harnilawati (2013) mengemukakan bahwa dukungan sebagai suatu proses atau keadaan yang berguna bagi seseorang yang didapatkan dari orang lain atau orang yang terdekat yang bisa dipercayai sehingga seseorang akan mengetahui bahwa terdapat orang lain yang memperhatikannya, menghargai serta rasa dicintai. Dari beberapa dukungan yang

ada dukungan emosional sangatlah penting karena dukungan tersebut adalah dasar dari dukungan lainnya.

Berdasarkan penjelasan dapat disimpulkan dukungan yang diberikan keluarga kepada remaja dapat memberikan rasa nyaman, merasa sangat dicintai, diperhatikan serta dihargai sehingga dapat membantu remaja dalam merasaan keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan atau mencapai suatu hasil yang disebut dengan *self efficacy*. Dengan adanya efikasi diri pada diri remaja, sebagai akibatnya remaja mampu meyakini serta mampu mengevaluasi kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Dengan begitu, remaja akan bisa mengevaluasi kemampuan memperkirakan perjuangannya yang akan dilakukannya untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden rentang usia remaja yang terbanyak usia 13 tahun, jenis kelamin yang lebih dominan yaitu jenis kelamin perempuan, tingkat *self efficacy* lebih banyak mempunyai *self efficacy* tinggi, dukungan emosional keluarga pada penelitian ini dominan memiliki dukungan keluarga yang baik sertamempunyai *self efficacy* yang tinggi dengan signifikan yaitu sebesar P value < 0,05. Disini dapat diartikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan emosional keluarga dengan *self efficacy* pada remaja berusia 12-15 tahun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L. (2018). *Tua terhadap orientasi masa depan*. 6(2), 234–244.
- Audhah, M. H., & Agustina, M. (2014). Hubungan dukungan emosional keluarga dengan keberhasilan pelaksanaan program pengobatan HIV / AIDS di. *The Indonesian Journal of Infectious Disease*, 2, 40–44. <https://media.neliti.com/media/publications/261803-none-9d4b54bb.pdf>
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. (2017). Kota Pekanbaru dalam angka. Diperoleh dari <https://pekanbarukota.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. (2017). Provinsi Riau dalam angka (Riau Province in figures), (1102001.14), 472. dari <https://riau.bps.go.id/>
- Budiana, Irwan. (2021). *Pendekatan emotional Demonstratio*. Jakarta: MSI
- Diananda, A. (2019). Psikologi remaja dan permasalahannya. *ISTIGHNA*. No 1(1). Retrieved from: <http://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/index.php/istighna>.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S. R. (2014). *Teori-teori psikologis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Hanapi, I., & Agung, I. M. (2018). Dukungan sosial teman sebaya dengan self efficacy dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa. *Jurnal RAP UNP*, 9(1), 37–45. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/psikologi/article/view/10378>
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan proses keperawatan keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam
- Hasiolan, M. I. S., & Sutejo, S. (2015). Efek dukungan emosional keluarga pada harga diri remaja: pilot study. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18(2), 67–71. <https://doi.org/10.7454/jki.v18i2.400>
- Indrijati, H. (2016). *Psikologi perkembangan dan pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jaya, D. P. (2018). Hubungan antara pola asuh orang tua dengan self efficacy pada remaja awal. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* Vol.7 No.1 (2018), 7(1), 806–823. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/download/2396/1897/>
- Karunia, Esa. (2016). Hubungan antara dukungan keluarga dengan kemandirian *activity of daily living* pasca stroke. *Jurnal berkala epidemiologi*, 4(2), 213-224
- Kemenkes RI. (2015). INFODATIN pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan RI situasi kesehatan remaja.
- Mentari, S. M., & D. (2018). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menyimpang pada remaja. *Jurnal JOM FKp*, 5(2).
- Nurrohmatulloh, M. A. (2016). Melanjutkan studi ke perguruan tinggi. *Ejournal psikologi*, 4(4), 446–456. [http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/JURNAL\\_ASEP\\_\(ONLINE\)\\_06-02-16-06-41-54\).pdf](http://ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id/site/wpcontent/uploads/2016/06/JURNAL_ASEP_(ONLINE)_06-02-16-06-41-54).pdf)
- Rahmayanti, e, y. (2018). Hubungan dukungan keluarga dengan kejadian depresi Pada remaja awal. *Jurnal asuhan ibu & anak*. 3(2).
- Ramadhani, D.Y & Fery, A. (2016). Karakteristik, dukungan keluarga dan efikasi diri pada lanjut usia diabetes melitus tipe 2 dikelurahan padang sarisemarang. *Jurnal Ners.LENTERA*. 4(2). Retrieved from: <https://www.neliti.com/id/publications/231996/karakteristik-dukkungan-keluarga-dan-efikasi-diri-pada-lanjut-usia-diabetes-militus>.
- Riskia, F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dengan self efficacy pada mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri surabaya angkatan tahun 2015. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 4(1).
- Rosyiana, I. (2019). *Innovative behavior at work: Tinjauan psikologi & implementasi di organisasi*. Yogyakarta: DEEPUBLISH
- Sari, Anita. (2016). Hubungan Antara Dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa kelas X Akuntansi di SMK Bina Pengudi Luhur Jakarta. *Jurnal Ilmiah Econosains*. (14)2. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/econosains/aericle/view/687>
- Siswo, Suryono. (2018). Analysis of Self efficacy Level Based on Gender and Grade of Social Studies Student, 01(2), 47–61.

Tama, I. P., & Hardiningtyas, D. (2017). *Psikologi industry: Dalam perspektif system industry*. Malang: UB Press

WHO. (2014). *Adolescent health*. dari [http://www.who.int/topics/adolescent\\_health/en/](http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/)